

# PRAHARA PERCERAIAN RIZKI DAN RATNA

Kalaulah ada di dunia ini rumah tangga yang tak pernah dihantam badai *problematika*, maka tentulah yang paling patut untuk itu ialah rumah tangga Nabi Muhammad-*SAW*-. Sebab, Beliau adalah manusia yang paling sempurna, paling bertakwa, paling kokoh keimanannya, paling elok akhlakunya, dan paling tahu pernak-pernik rumah tangga. Kendati demikian, toh rumah tangga Beliau juga disapa oleh berbagai macam *problematika*.

Bahtera rumah tangga laksana sebuah perahu yang berlayar mengarungi lautan. Kadang ia berjalan tenang dan angin bertiup sepoi-sepoi. Ketika itu, para penumpang perahu pun benar-benar merasakan kenikmatan dan kenyamanan. Namun, bisa jadi sekonyong-konyong badai dan topan menghantam, sehingga membuat ombak mengamuk, disertai hujan yang menusuk-nusuk tubuh, kilat yang menyambar-nyambar, dan petir yang menggelegar. Maka, perahu yang semulanya tenang menjadi bergoncang sedemikian hebat dan dahsyat, bahkan hampir saja perahu itu berubah haluan.

Demikianlah halnya behtera rumah tangga seseorang. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, kadang kita merasakan kenikmatan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Tetapi, bisa saja sekonyong-konyong kita dipaksa untuk siap menghadapi berbagai macam *problematika* yang mengacaukan kehidupan rumah tangga seseorang dan menenggelamkan semua kebahagiaan yang selama itu ia rasakan.

Perselisihan antara suami istri adalah perkara yang biasa dan tidak mungkin dihindari. Perselisihan dalam rumah tangga laksana pakaian resmi bagi suatu rumah tangga. Sebab, dari sekian banyak manusia yang ada di atas muka bumi ini, tentu tidak ada orang yang cocok seratus persen dengan orang lain, walau bagaimana pun kemiripan dan kedekatan serta kesepahaman mereka, tetap saja akan ada perbedaan antara keduanya.

Ini pulalah yang dialami oleh Rizki dan Ratna. Mereka mengarungi bahtera *pasutri* di usia paginya. Rizki menikah dengan Ratna ketika ia masih berusia 17 tahun, yaitu ketika ia baru tamat SMP. Dan Ratna baru berumur 15 tahun, ketika ia masih duduk di bangku kelas 2 SMP. Pada zaman mereka dulu itu, kebanyakan anak mulai duduk di bangku SD ketika berumur 8-10 tahun, sehingga mereka tamat SD ketika berumur 14-17 tahun. Begitu juga ketika tamat SMP, tidak sedikit yang berumur 17-20 tahun.

Mereka menikah tanpa didasari pengetahuan tentang pernik-pernik pernikahan. Sehingga, mereka hampir bisa dikatakan tidak pernah melihat kebahagiaan yang berkibar di rumah tangganya. Rizki, sebagai nakhoda tidak mampu dan tidak piawai dalam mengatasi prahara *problematika* yang menghantam rumah tangganya. Yang akhirnya, perceraianlah yang menjadi hakim di antara mereka.

“Mungkin, perceraianlah yang terbaik bagi kita!” ujar Ratna kepada suaminya. Rizki pun menceraikannya, sehingga ia berstatus “Janda Kembang”. Padahal, waktu itu mereka telah

dikarunia buah hati yang masih dalam masa susuan. Ia adalah Roisi. Namun, dialah (Ratna) yang mengasuh anaknya.

Karena Ratna memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang molek, bahkan sempat mendapatkan gelar “Bunga Desa”, maka ia sangat gampang untuk mendapatkan lelaki lain. Tak berjalan beberapa bulan setelah perceraianya itu, dan setelah masa ‘*iddah*-nya berakhir, ia berkenalan dengan seorang pemuda yang umurnya lebih tua darinya dua atau tiga tahun.

Pemuda itu bernama Lalu Zaki Nurmawan. Dia keturunan bangsawan. Dia berasal dari Lombok Tengah. Waktu itu, ia sedang melamar menjadi seorang tentara, kebetulan dia bertubuh kekar dan agak tinggi, cocok untuk menjadi tentara. Karena cintanya kepada Ratna sudah melekat kuat dalam relung hatinya, maka sebelum menjadi tentara, dia berkehendak menikahi Ratna.

Adat pernikahan di pulau Lombok ialah apabila seorang pemuda hendak menikahi seorang wanita, maka ia harus membawa lari wanita itu dan menitipkannya di rumah kerabat atau yang lainnya, kemudian kerabatnya itulah yang nantinya akan memberitahukan orang tua sang pemuda bahwa anaknya telah menikah. Selanjutnya, kalau orang tuanya setuju, mereka akan menjemput mereka dan menaruhnya di rumah, lalu mereka akan mendatangi orang tua atau wali si wanita untuk melamarnya dan seterusnya. Namun, kalau mereka belum mengizinkan anaknya untuk menikah, mereka akan memisahkan mereka dan memulangkan wanita itu dengan cara yang baik.

Itulah yang saat itu dilakoni oleh Zaki. Dia membawa Ratna kabur –tentunya tanpa sepengetahuan orang tuanya –hendak menikahinya. Begitu orang tuanya mengetahui hal itu, mereka benar-benar tidak menerima perbuatannya.

Sebab, mereka sangat menghormati nasab bangsawannya. Mereka tidak mengizinkan putra mereka menikah dengan yang tidak berketurunan bangsawan karena hal itu dapat merusak keturunan mereka. Tidak hanya itu, yang semakin membuat mereka tidak setuju dengan itu ialah bahwa di antara syarat menjadi seorang tentara ialah harus masih lajang. Sehingga, kalau dia menikah sebelum menjadi tentara, tentu dia tidak akan bisa menjadi tentara. Padahal, katanya, mereka waktu itu telah mengeluarkan banyak biaya agar anaknya bisa menjadi tentara. Akhirnya, karena saking marahnya, mereka pun sangat membenci Zaki, terlebih lagi Ratna. Sampai-sampai, kalau Zaki pulang, mereka bersepakat untuk membunuhnya karena dia tidak mengindahkan norma dan adat keluarga mereka. Padahal, sebenarnya hal itu tidaklah menjadi masalah karena bagaimana pun juga nasab pasti dinisbahkan kepada bapaknya, bukan kepada ibunya. Tapi, karena mereka benar-benar *gengsi* dan tidak mau nasab mereka rusak, maka mereka sangat melarang hal itu.

Zaki akhirnya terdampar dalam kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa. Dia tidak berani pulang ke rumahnya. Dia terpaksa pulang ke rumah Ratna. Padahal, di sana juga hampir orang satu desa itu meributkan mereka, bahkan hendak membunuh mereka berdua. Agar jejak mereka tidak diketahui oleh siapa pun, mereka pulang setelah matahari tenggelam. Begitu sampai di dekat rumah Ratna, mereka tidak langsung masuk, mereka bersembunyi di balik kebun (yang terletak sekitar 10 meter dari rumahnya) yang dikelilingi oleh pohon kangkung laut (sebagian orang Lombok biasa menyebutnya demikian). Setelah melihat keadaan agak aman, Ratna masuk sendiri dan menyuruh Zaki untuk tetap di sana. Dia mau memberitahu ibunya. Begitu dia masuk, dia langsung menemui

ibunya (kebetulan waktu itu bapaknya tidak ada di sana),

“Ibu, tolong aku!” ucap Ratna.

“Ke mana saja anakku?” jawab ibunya sambil menangis, “Orang-orang meributkanmu, bahkan mau membunuhmu karena mengira kamu telah berbuat nista.”

“Maafkan aku, Ibu!” jawab Ratna.

“Mana Zaki?” tanya sang ibu.

“Di situ,” jawab Ratna sambil menunjuk ke kebun itu, “Dia nunggu di sana.”

“Panggil dia sebelum orang-orang melihat kita!” suruh sang ibu.

Ratna memanggilnya dan mengajaknya masuk. Setelah masuk, orang-orang akhirnya mengetahui bahwa Ratna telah pulang. Mereka berkumpul dan mendemo mereka, hendak membunuhnya. Mereka kebingungan dan benar-benar diserbui oleh rasa takut yang luar biasa. Terlebih lagi Ratna yang akan dibunuh jika ditemukan bersama Zaki.

“Buunuuuh...! Buunuuuhhhh...! Bunuuuhhh...!” orang-orang berteriak dari luar.

Mereka mengunci pintu-pintu rumahnya dan menyuruh Zaki agar jangan sampai dia menampakkan dirinya. Walaupun begitu, rasa takut tetap saja menghantui mereka karena orang-orang semakin maju ingin merusak rumahnya yang hanya terbuat dari pagar bambu dan beratapkan daun “rai” (itu bahasa Lomboknya). Yang apabila didorong sekali saja, akan rusak, apalagi jika didera oleh ratusan orang seperti itu.

Ketika itulah bapaknya Ratna pulang. Bukannya dia menolong dan melindungi keluarganya, malah dia mengambil pisau untuk membunuh Ratna karena dia benar-benar malu

dengan kelakuannya. Istrinya pun menghalangi perbuatannya,

“Lebih baik kamu bunuh diriku daripada harus membunuh dia!”

“Kamu tu tidak tau apa-apa! Dia sangat memalukan kita,” jawab suaminya.

“Bagaimana pun juga dia anak kita. Kita capek-capek memeliharanya, lalu kamu mau membunuhnya?” timpal istrinya, “Aku yang akan tanggung semuanya.”

Lalu, istrinya keluar menghadapi massa itu. Sebab, mau tidak mau dia harus menghadapinya,

“Apa mau kalian, ahh?” ucapnya sambil berdiri di depan pintu, “Apa yang akan kalian lakukan jika anak kalian juga seperti ini? Dia anakku.... Biar aku yang urus.”

“Buunuuuhhhh...! Buunuuuhhhh! Bunuuuhhh!” mereka tetap ngotot, seolah tak menghiraukannya, bahkan semakin mengeluarkan kata-kata keji dan kotor. Namun, dia tetap berdiri di sana dan berusaha sebisanya untuk menyuruh mereka pergi.

“Itu anakku, bukan anak kalian.... Biarkan aku yang urus.... Lagian mereka tidak pernah berbuat apa-apa.... Mana bukti kalian? Kalian ini memang senang bikin keributan.... Coba kalian bayangkan jika anak kalian seperti ini, apakah kalian akan membunuhnya? Aku yakin tidak,” ucapnya dengan nada menjulang tinggi, sehingga mereka terdiam dan pergi satu persatu.

Keesokan harinya, dia hendak menikahkan mereka, walau hanya dengan biaya seadanya. Dia tidak punya uang melainkan hanya sekitar 150 ribu rupiah (kira-kira sebanding dengan 1500000 pada zaman sekarang ini), sedangkan Zaki tidak mempunyai uang sedikit pun. Karena dia (ibunya Ratna)

tidak ingin melihat status mereka ngambang seperti itu, belum jelas dan karena sudah terlanjur diributkan akan menikah, maka dengan segala keadaan, dia bersedia menanggung biaya mereka.

Dia pergi ke rumah Ustaz Khalid untuk memberitahu hal itu karena dialah yang biasa mengurus masalah pernikahan. Beberapa hari setelahnya, akadnya pun berlangsung di sebuah mushalla dekat rumah mereka, yang kebetulan baru dibangun, sehingga merekalah yang pertama kali dinikahkan di sana.

Mereka tetap tinggal di rumah ibunya karena Zaki masih belum berani pulang ke rumah orang tuanya. Mereka menetap di sana walau hanya di sebuah rumah *bedek* yang ukurannya tidak luas, hanya sekitar 8 x 10 meter. Di sana mereka tinggal berenam, yaitu mereka berdua (Ratna dan Zaki), Roisi (masih dalam masa susuan), saudarinya Ratna (dia lebih tua dari Ratna, namun belum menikah), ibu, dan bapaknya.

Beberapa bulan setelahnya, badai *problematika* pun menghantam rumah tangga mereka. Rizki tiba-tiba datang kembali kepada Ratna walau dia mengetahui bahwa Ratna telah menikah lagi. Dia tetap ngotot mendatangnya. Sampai akhirnya ia berhasil membawa Ratna kabur dan hilang beberapa hari. Tak tahu, apa sebab Ratna bersedia mengikutinya. Zaki pun hanya bisa terdiam, tak tahu mesti berbuat apa, walau hatinya benar-benar terasa retusuk tembikar melihat sikap Ratna yang seperti itu.

Ibunya tidak tinggal diam. Dia mencari-cari anaknya sampai beberapa kali. Namun, tidak menemukannya. Entah, Rizki membawanya ke mana. Sehingga, ketika ia sudah putus asa mencarinya, tiba-tiba Rizki datang dengan sebuah mobil. Ratna ada di dalamnya.

Sungguh, api kekecewaan Zaki pun semakin berkobar melihat hal itu. Mertuanya terdiam melihat sikap anaknya.

Ratna malah mencari-cari celah untuk menghindar dari Zaki. Dia sengaja meminta Zaki untuk mengembalikan uang ibunya yang dikeluarkan oleh ibunya sebagai biaya pernikahan mereka itu.

“Mana uang ibuku?”

“Tidakkah kamu tahu keadanku saat ini?” jawab Zaki.

“Pokoknya harus diganti! Kalau tidak, itulah jadi ceraiku.”

“Okelah, aku cerai dirimu!”

Mereka akhirnya bercerai. Lalu, Zaki terpaksa harus pulang membawa kekecewaan ke rumah keluarganya dan tidak pernah kembali lagi ke sana sampai detik ini (ketika tulisan ini ditulis). Tidak diketahui bagaimana kisahnya setelah itu, terutama kisahnya dengan orang tuanya. Ratna kembali menikah dengan Rizki. Ibunya tak bisa berkata apa-apa walau ia sangatlah sedih melihat hal itu. Dia benar-benar bingung mesti berbuat apa. Namun, sebelum Zaki pergi, dia benar-benar meminta maaf kepadanya atas perbuatan anaknya.

Rizki dan Ratna hendak menyambung tali cintanya yang sempat terputus dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan kekhilafan mereka. Mereka kembali bersanding dan bersua dalam beranda cinta yang akhirnya ia kembali hamil. Alhasil, seiring bergulirnya waktu, Ratna pun melahirkan. Anak yang keduanya ini juga laki-laki. Mereka namakan Zarkani.

Namun, ketika mereka hendak berusaha semaksimal mungkin untuk tetap mengokohkan dan menghias bangunan *pasutri* mereka dengan nuansa harmonis, toh mereka masih saja belum bisa untuk merealisasikannya. Ratna tidak pernah akur dengan kedua mertuanya, terutama ibu mertuanya. Hampir tiada hari berlalu melainkan mereka perang mulut,

saling lempar piring, dan sebagainya. Yang itu semua mengikis dan menghanyutkan kebahagiaannya. Dia benar-benar tidak tahan dengan mertuanya. Rizki pun terdampar dalam kebingungan melihat keadaan mereka. Dia rasakan sangat sulit untuk mendamaikan mereka berdua. Kebingungan itu semakin memuncak tatkala Ratna menawarkannya sebuah dilema yang sama-sama berat, yaitu antara ikut dengan Ratna atau ibunya. Namun, sebelum dia menentukan pilihan, Ratna sudah terlebih dahulu meminta cerai. Dengan berat hati, ia pun melepaskannya.

## TERDAMPAR DALAM ASUHAN KAKEK DAN NENEK

Setelah perceraian itu, Rizki menikah lagi dengan seorang gadis yang cantik nan molek. Sedangkan Ratna, karena paksaan ekonomi, maka ia merantau ke Saudi menjadi TKW dan meninggalkan kedua buah hatinya, sehingga Roisi dan Zarkani terdampar dalam pangkuan kakek dan nenek dari garis ibunya.

Walau kakeknya sudah berusia lanjut, kulitnya telah keriput, pendengarannya sudah mulai cacat, penglihatannya mulai tak sehat, tubuhnya mulai sering sakit, dan penghasilannya mulai limit, sangat kurang, namun ia masih senantiasa tegar dan bersabar dalam mengasuh dan menarbiah mereka. Sang neneknya pun tidak jauh berbeda dengan suaminya. Kendati demikian, mereka senantiasa berlomba dalam mendidik dan memelihara Roisi sebatas kemampuan mereka.

Sebab, semenjak perceraian itu, Rizki bisa dikatakan hampir sangat tidak mempedulikan anaknya. Ia jarang menanyakannya, apalagi menjenguk dan menafkahnya. Begitu juga dengan Ratna. Semenjak pergi ke Saudi, ia jarang menghubungi orang tuanya karena sulitnya alat komunikasi waktu itu. Paling via surat yang dikirim lewat pos. Itu pun